

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. KESIMPULAN

Penelitian tentang pengaruh makna terhadap perilaku pengguna ruang di kawasan Tugu Yogyakarta menemukan dua makna utama yaitu orientasi dan tanpa orientasi, hal tersebut merupakan jawaban dari kedua pertanyaan penelitian yang mengenai makna Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitar menurut sejarahnya dan makna Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitar sekarang. Berikut merupakan penjelasan kesimpulan mengenai kedua pertanyaan penelitian tersebut.

6.1.1. Pengaruh Sejarah Perkembangan Tugu Yogyakarta dan Kawasan di Sekitar Terhadap Maknanya

Pada bagian ini penulis menjelaskan mengenai tentang makna dari sejarah perkembangan Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitar, hal tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian tentang: *Bagaimana Pengaruh Sejarah Perkembangan Tugu Yogyakarta dan Kawasan di Sekitar Terhadap Maknanya?*

konsep *Manunggaling Kawulo Lan Gusti* merupakan bentuk persatuan antara raja dan rakyatnya dalam upaya melawan penjajah oleh karena itu konsep ini sangat melekat erat dengan filosofi *Golong Gilig* yang Secara harafiah berarti sesuatu yang utuh, menyiratkan semangat dan niat yang satu atau menyatukan semua golongan.

Arti kata *Golong* sendiri merupakan bulat bola yang terdapat pada puncak dari Tugu dan dimaknai sebagai tempat yang kekal atau tempat dimana sang khalik berada. Sedangkan kata *Gilig* berarti silinder yang berupa tiang mengerucut ke atas dari Tugu dan dimaknai sebagai tujuan manusia untuk mencapai keselamatan hidup. Filosofi Tugu *Golong Gilig* sendiri sama dengan konsep ajaran islam yaitu keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhannya (*Habluminallah*), dan manusia dengan manusia (*Habluminanas*) yang bertujuan untuk keselamatan hidup di dunia akhir nanti. Selain itu Tugu *Golong Gilig* ini juga sebagai titik pandang utama Sultan pada saat melaksanakan meditasi di Bangsal *Manguntur Tangkil* di *Siti Hinggil* Utara.

Makna dari Tugu Pal Putih atau *De Witte Paal* terdapat pada keempat prasasti yang berada pada badan Tugu Pal Putih yaitu Prasasti sebelah selatan bertuliskan *wiwara harja manggala praja kaping 7 Sapar Alip 1819*. Prasasti ini sebagai penanda kapan tepatnya Tugu Yogyakarta sekarang dibangun untuk menggantikan Tugu *Golong-Gilig*. Selain itu, *wiwara harja manggala* dapat diartikan sebagai berikut: *Wiwara* artinya pintu, *harja* artinya kesejahteraan, *manggala* artinya pimpinan dan *praja* yang artinya raja. Dengan demikian, *wiwara harja manggala praja* dapat diartikan bahwa Tugu merupakan simbol dari pintu kesejahteraan pemimpin, yaitu raja.

Prasasti sebelah timur bertuliskan *Hingkang Mangayubagya Karsa Dalem Kanjeng Tuan Residen Y. Mullemester*. Prasasti ini menunjukkan rasa ikut berbahagia bangsa Belanda atas pendirian kembali Tugu.

Prasasti sebelah barat bertuliskan *Yasan Dalem Hingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Hingkang Kaping VII*. Prasasti ini menandakan bahwa tugu tersebut didirikan pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana VII.

Prasasti sebelah utara bertuliskan *Pakaryanipun Sinambadan Patih Dalem Kanjeng Raden Adipati Danureja Hingkang Kaping V Kaundagen Dening Tuan YPF van Brussel Opzichter Waterstaat*, yang artinya menandakan bahwa pembangunan tugu tersebut dilaksanakan oleh Adipati Danurejan ke-5 dan di bawah komando Van Brussel yang saat itu menjabat kepala Dinas Tata Kota dalam sistem pemerintahan Belanda.

Kawasan sekitar Tugu *Golong Gilig* memiliki makna ruang publik, hal tersebut dikarenakan bahwa pada saat itu Sri Sultan memberikan tempat di sekitar kawasan Tugu *Golong Gilig* sebagai tempat tinggalnya orang-orang Tionghoa untuk melakukan aktivitas perdagangan. Hal ini sangat berkaitan erat dengan filosofi dari sumbu imajiner yang menceritakan perjalanan manusia mulai dari hidup sampai meninggalkan dunia ini. Kawasan sekitar Tugu *Golong Gilig* sebagai ruang publik untuk melakukan aktivitas perdagangan merupakan simbolisasi dari tantangan-tantangan duniawi dalam proses pendewasaan, mengerti apa artinya baik dan buruk, siang dan malam dan lain sebagainya, hingga mencapai keimanan dan ketakwaan yang sebenarnya.

Kawasan di sekitar Tugu Pal Putih memiliki makna yang sama dengan kawasan di sekitar Tugu *Golong Gilig* yaitu sebagai ruang publik. Hal ini

dikarenakan bahwa perubahan pada kawasan di sekitar Tugu baik itu penambahan atau pengurangan tidak sekali-kali membuat struktur dalamnya berubah, hal ini serupa dengan pendapat (Sumardiyanto, 2016) bahwa Struktur permukaan bersifat muda berubah. Struktur dalam sebaliknya, bersifat stabil dan bahkan tidak dapat berubah. Berdasarkan struktur dalam, melalui perbandingan dengan faham-faham yang hidup dalam sebuah kelompok masyarakat, maka akan diperoleh makna dari fenomena budaya yang diamati.

Penelusuran sejarah mengungkapkan bahwa Tugu *Golong Gilig* dengan ketinggian 25 meter merupakan pusat orientasi Sri Sultan dalam melakukan meditasi di *Siti Hinggil* dan Tugu Pal Putih dengan ketinggian 15 meter juga merupakan pusat orientasi, akan tetapi dipertegas lagi dengan adanya keempat prasasti yang menempel pada badan Tugu Pal Putih yang menghadap keempat penjuru mata angin. Sedangkan ruang di sekitar Tugu dari hasil penelusuran sejarah dapat diungkapkan sebagai ruang pendukung atau tanpa orientasi ke Tugu, hal ini dapat diungkapkan dengan adanya bangunan-bangunan yang berada di sekitar keempat jalan tersebut saling berhadap-hadapan ke arah jalan raya.

6.1.2. Pengaruh Makna Tugu Yogyakarta dan Kawasan di Sekitarnya Terhadap Perilaku Penggunanya

Pada bagian ini penulis menjelaskan mengenai tentang makna Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitarnya terhadap perilaku pengguna, hal tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian tentang: *Bagaimana Pengaruh Makna Tugu Yogyakarta dan Kawasan di Sekitarnya Terhadap Perilaku Penggunanya?*. Penulis menggunakan metode rasionalistik dengan pendekatan

strukturalisme pada perputaran bentuk, fungsi, dan makna (Capon, Salura dan Fauzy) dalam upaya mengungkap struktur dalam pada Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitarnya.

Tugu Yogyakarta sebagai elemen utama yang merupakan representasi dari struktur permukaan aspek bentuk dan aktivitas utama yang merupakan representasi dari struktur permukaan aspek fungsi memiliki kesesuaian posisi yaitu orientasi. Hal ini dikarenakan aktivitas yang terjadi pada kasus studi selalu berorientasi ke Tugu Yogyakarta sebagai titik pusat. Hal tersebut diperkuat lagi dengan pendapat Kevin Lynch mengenai teori *landmark* suatu kawasan yang berhubungan erat dengan jenis *landmark*, kriteria *landmark*, dan potensi pemaknaan *landmark*. Oleh karena itu makna Tugu Yogyakarta dan aktivitasnya merupakan makna suatu titik pusat orientasi atau dapat dikatakan sebagai *landmark*.

Ruang terbuka sebagai elemen pendukung yang merupakan representasi dari struktur permukaan aspek bentuk dan aktivitas pendukung yang merupakan representasi dari struktur permukaan aspek fungsi memiliki kesesuaian posisi yaitu tanpa orientasi. Hal ini dikarenakan aktivitas yang terjadi pada kasus studi tidak selalu berorientasi ke Tugu Yogyakarta. oleh karena itu makna dari ruang terbuka sebagai elemen pendukung dan aktivitasnya merupakan makna tanpa orientasi.

Struktur dalam yang direpresentasikan oleh orientasi dapat diinterpretasikan sebagai makna *landmark*, hal ini dikarenakan oleh relasi antara

struktur permukaan aspek bentuk dan struktur permukaan aspek fungsi yang mendukung sehingga dapat disimpulkan bahwa Tugu Yogyakarta mempunyai makna sebagai *landmark* atau sebagai pusat orientasi. Sedangkan struktur dalam yang direpresentasikan oleh tanpa orientasi dapat diinterpretasikan sebagai ruang publik, hal ini dikarenakan aktivitas di ruang terbuka merupakan ruang pendukung aktivitas terhadap Tugu Yogyakarta, sehingga dapat disimpulkan bahwa ruang terbuka mempunyai makna sebagai ruang publik.

6.1.3. Kesesuaian Makna Sekarang dan Dahulu pada Tugu Yogyakarta dan Kawasan Sekitar

Pada bagian ini penulis menjelaskan mengenai tentang kesesuaian makna sekarang dan dahulu pada Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitar masih sesuai dan tidak berubah hal tersebut dapat dibuktikan dengan penjelasan mengenai penelusuran sejarah dan pengungkapan makna sekarang. Hasil penelusuran sejarah mengungkapkan bahwa makna Tugu Yogyakarta dahulu sebagai titik pusat orientasi dan kawasan sekitar sebagai tanpa orientasi (ruang publik) yang terdapat banyak aktivitas publik. Sedangkan Tugu Yogyakarta sekarang dari hasil pengungkapan maknanya, yaitu Tugu sebagai pusat orientasi/ *landmark* dan kawasan sekitar sebagai tanpa orientasi (ruang publik). Akan tetapi dengan berjalannya waktu struktur permukaan aspek fungsi selalu berubah-ubah, contoh pada zaman dahulu tidak ada aktivitas berfoto-foto, demonstrasi, bermain musik, dan lain-lain sebagainya seperti aktivitas yang terjadi pada sekarang ini. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa struktur permukaan mudah berubah akan tetapi

pada hakikatnya struktur dalam bersifat stabil. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitarnya memiliki makna yang “tetap”.

6.2. REKOMENDASI

Penelitian tentang pengaruh makna terhadap perilaku pengguna ruang di kawasan Tugu Yogyakarta menemukan makna orientasi/ *landmark* dan tanpa orientasi/ ruang publik. Akan tetapi penelitian ini merupakan awal dari pengungkapan makna sekarang dari Tugu Yogyakarta dan kawasan di sekitarnya, oleh karena itu penulis menyadari bahwa hasil temuan penelitian ini merupakan sebagian kecil dari keseluruhan keadaan di kasus studi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mendalami fenomena-fenomena sekarang dari Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitarnya agar dapat menemukan makna yang lebih tajam. Metode penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengungkap makna pada kasus studi yang serupa di luar sana baik dalam skala bangunan hingga skala ruang kota dalam rangka mengungkap makna sejarah dan makna sekarang yang terjadi.

Penelitian ini perlu direkomendasikan kepada pihak pengambil kebijakan, yaitu pemerintah agar dapat memperhatikan aspek-aspek berikut: 1). perlu melihat makna dari sejarahnya yang khas untuk keberlanjutan maknanya agar tidak berubah baik dalam aspek fungsi dan bentuk. 2). perlu memperhatikan kekhasan dari ruang terbuka di sekitar Tugu Yogyakarta agar kekhasan tersebut saling berkaitan. 3). perlu meningkatkan kualitas ruang di Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitar dalam menuju Yogyakarta sebagai kota pariwisata yang aman,

nyaman, dan damai serta memperhatikan budaya setempat dalam mengenalkannya ke tingkat internasional.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan karya*. Yogyakarta: Galang Printika.
- Brotodiningrat, K. (1978). *Arti Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta.
- Bungin, B. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Capon, D. S. (1999). *Architectural Theory Volume 1 and 2*. New York: John Willey & Son .
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* . Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kismoyo, H. W. (2012). Destruksi Budaya: dari “Tugu Golong Gilig” menjadi “De Witte Pall”. *dalam Mata Jendela, Vol VII nomor 1*.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Diterjemahkan oleh Donald Nicholson-Smith. Cambridge: Basil Blackwell, Inc.
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City*. Cambridge: The MIT Press.
- Miles, M. (1997). *Art, Space and the City*. Routledge London & New York: New Haven and London University Press.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Morin, L. L. (2014, Oktober). Problematika Tugu Yogyakarta dari Aspek Fungsi dan Makna. *Jurnal of Urban Society's Arts*, 1 No 2, 135-148.

Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika.

Rosi, A. (1982). *The Architecture of the City*. Cambridge: MIT Press.

Salura, P., & Fauzy, B. (2012). The Ever-rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, Hal 7086-7090.

Sumardiyanto. (2016). *Presistensi Makna Zona Publik dan Privat Pada Rumah Tradisional Masyarakat Jawa di Desa Jagalan dan Kelurahan Purbayan KotaGede Yogyakarta*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan (Desertasi Program pascasarjana).

Suryanto, Djunaedi, A., & Sudaryono. (2015). Aspek Budaya Dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol 26, No 3, hlm. 230-252.

Wibawa, S. (2013). *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Peraturan Daerah

PERATURAN DAERAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
NOMOR 6 TAHUN 2012 TENTANG PELESTARIAN WARISAN
BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA

Majalah

Koleksi museum sono budoyo. 1995. *Upacara tradisional jumenengan.*

Yogyakarta. Buku Gambar Warna-Warni.

DAFTAR LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA

1. Mas Rido

Waktu wawancara: 12 juli 2017, siang jam 11:16-11:53 WIB

Mas Rido merupakan pengunjung yang berada di kawasan Tugu Yogyakarta, ia sementara tinggal di Palagan bersama saudaranya yang berdomisili di Yogyakarta. Umur mas Rido saat ini 18 tahun dan saat ini ia belum mendapat pekerjaan, sebelumnya ia pernah bekerja di Yogyakarta di warung makanan Thailand pada tahun 2015 lalu. Mas Rido berasal dari Wonosobo pendidikan terakhir mas Rido hanya sampai SMP saja dan dia masih lajang. Mas Rido pertama kali mengetahui informasi tentang Tugu Yogyakarta pada saat ia masih SMP, pada waktu itu di sekolahnya mengadakan Study Tour ke Yogyakarta dan salah satu tempat yang mereka kunjungi adalah Tugu Yogyakarta. Sekarang ini ia hanya berkunjung ke Yogyakarta untuk bertemu teman-temanya dan bermain saja kemudian ia kembali ke Wonosobo. Menurut mas Rido ia tidak terlau tahu banyak tentang sejarah dari Tugu Yogyakarta, ia hanya tahu sedikit saja melalui diorama yang ia baca di sisi tenggara Tugu. Sedangkan perubahan dari bentuk fisik Tugu itu sendiri ia mengetahui melalui dari diorama yang ia lihat dan ia baca. Perubahan bentuk kawasan sekitar Tugu menurut mas Rido masih tetap sama seperti pertama kali ia datang melihat. Menurut mas Rido fungsi dari tugu

Yogyakarta dan kawasan sekitar ia tidak tahu tentang fungsi sebenarnya, akan tetapi ia mengetahui fungsi dari Tugu Yogyakarta adalah sebagai tempat wisata karena ada sejarahnya. Menurut mas Rido kawasan Tugu sangat ramai pada waktu malam hari kalau siang-siang begini tidak terlalu ramai yang hanya membuat ramai adalah kendaraan. Mas Rido melakukan aktivitas duduk-duduk di kawasan Tugu sebelah barat laut dari Tugu Yogyakarta dengan alasan menunggu temanya yang pengamen. Alasan mengapa mas Rido mengambil posisi duduk di bagian barat laut dari Tugu yaitu karena pada waktu siang cahaya matahari sudah terhalang oleh bangunan-bangunan di sekitar situ bila dibandingkan dengan area di sekitar diorama karena terlalu terbuka tuturnya. Makna dari Tugu Yogyakarta menurut mas Rido ia sama sekali tidak mengetahui karena ia Cuma mengetahui bahwa tempat tersebut merupakan tempat tujuan wisata.

2. Indah

Waktu wawancara: 12 juli 2017, malam jam 18:20-19:55 WIB

Mbak Indah merupakan mahasiswi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ia merupakan pengunjung kawasan Tugu Yogyakarta bersama kakak perempuan dan ponakan nya. Mbak Indah sendiri berasal dari Lampung akan tetapi tempat tinggal mbak indah di Yogyakarta di kampung Sapen yang dekat dengan kampusnya. Mbak Indah merupakan mahasiswi semester akhir yang sementara ini mau melakukan kuliah kerja nyata (KKN) di Klaten. Alasan mengapa mbak indah ke Tugu Yogyakarta pada malam hari yaitu

mengantarkan kakak perempuannya bersama ponakan nya untuk berfoto-foto di Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitarnya. Informasi yang ia ketahui tentang Tugu dan kawasan sekitarnya ia sedikit paham karena pernah dengar dari orang-orang dan pernah langsung ke tempat tersebut dan membaca apa yang apa yang tertulis di diorama serta melihat diorama nya. Mbak Indah sedikit tahu tentang sejarah dari Tugu Yogyakarta serta perubahan bentuk dari Tugu itu sendiri, ia juga mengatakan dahulu belum ada diorama seperti sekarang ini yang ia tahu bahwa dahulu merupakan bangunan. Fungsi dari Tugu Yogyakarta yang ia ketahui adalah sebagai salah satu titik dari sumbu imajiner kota Yogyakarta. Aktivitas yang dilakukan mbak Indah adalah duduk di bangku yang sudah di sediakan dan memotret kakak perempuannya bersama ponakan nya yang sambil berdiri kemudian Tugu dan diorama sebagai *backgroundnya*. Sedangkan makna dari tugu yogyakarta menurut mbak indah dia tidak paham akan makna dari Tugu Yogyakarta.

3. Ibu Herlina

Waktu wawancara: 12 juli 2017, malam jam 18:20-19:55 WIB

Ibu Herlina merupakan seorang pengunjung yang datang di kawasan Tugu Yogyakarta untuk mau melakukan foto bersama anaknya dan adiknya. Ibu Herlina tinggal di Yogyakarta bersama adiknya yang sementara kuliah di UIN, beliau tinggal di kampung Sapen. Asal beliau dari Lampung sementara berlibur di Yogyakarta karena masih dalam masa liburan. Beliau merupakan seorang guru honorer sekolah dasar di lampung, beliau sudah mengabdikan

menjadi guru honorer selama 12 tahun. Ibu Herlina sudah menikah dan dikaruniai satu anak perempuan yang sekarang ini sudah kelas 3 SD. Alasan beliau ke Tugu Yogyakarta karena menurut cerita orang-orang kalau datang ke Yogyakarta dan belum mampir dan berfoto di Tugu Yogyakarta itu berarti anda belum datang ke Yogyakarta, dan beliau mengatakan bahwa banyak iklan-iklan dalam bentuk video yang menampilkan identitas Yogyakarta yaitu Tugu itu sendiri. Menurut beliau ia tidak paham tentang sejarah Tugu dan kawasan sekitar akan tetapi dia mengatakan bahwa pasti ada sejarahnya mengapa Tugu itu dibangun. Sedangkan perubahan dari Tugu dan kawasan sekitar secara fisik ia tidak paham akan sejarahnya tutur beliau sambil duduk-duduk di diorama Tugu Yogyakarta. Menurut ibu Herlina bahwa fungsi dari Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitar saat ini sebagai tempat tujuan wisata. Aktivitas yang dilakukan oleh ibu Herlina adalah duduk-duduk dan saling berfoto di kawasan Tugu Yogyakarta tersebut.

4. Mas Kiki

Waktu wawancara: 12 juli 2017, malam jam 21:26-22:58 WIB

Mas Kiki merupakan seorang penjual *angkringan* yang berada di jalan Mangkubumi selatannya Tugu Yogyakarta. Masa Kiki merupakan orang asli Yogyakarta dan tinggal di kampung Gowongan yang berada di sebelah barat daya dari Tugu Yogyakarta. Umur mas Kiki adalah 25 tahun dan sudah menikah dan dikaruniai seorang anak yang masih 2 tahun. Mas Kiki merupakan karyawan dari angkringan tersebut dan baru dua tahun ini dia

bekerja menggantikan temanya yang keluar. Mas Kiki sedikit paham akan Tugu dan kawasan sekitarnya karena tempat ini merupakan tempat bermainnya dari kecil. Menurut mas Kiki sejarah dari Tugu Yogyakarta ia sedikit paham akan hal itu tetapi tidak sampai yang mendetail. Bahwa perubahan bentuk Tugu Yogyakarta sekarang ini merupakan hasil dari gempa yang terjadi pada saat itu. Menurut mas Kiki nama Tugu Yogyakarta sebelumnya adalah Tugu *Golong Gilig* kemudian perubahan terjadi dan namanya diganti oleh orang belanda menjadi Tugu Pal Putih/ Tugu Yogyakarta. Perubahan yang terjadi di kawasan sekitar adalah seperti dulunya tidak ada diorama sekarang menjadi ada, dulunya masih aspal sekarang sudah menjadi batu kali dulunya belum ada pembatas Tugu sekarang sudah ada, dulunya lampunya tidak terang seperti sekarang ini. Menurut mas Kiki fungsi dari Tugu Yogyakarta adalah sebagai titik fokus bagi sultan apabila sultan duduk di *Siti Hinggil* maka Sultan dapat melihat Tugu sebagai titik dari sumbu imajiner. Sedangkan fungsi dari kawasan sekitar menurut mas Kiki bahwa semua itu tidak terlepas dari sejarah dan makna dari Tugu Yogyakarta itu sendiri yaitu dengan adanya sejarahnya maka saat ini Tugu Yogyakarta menjadi *landmark* kota Yogyakarta, jadi tidak heran kalau sekarang ini sudah menjadi daya tarik wisata dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat kecil. Menurut mas Kiki bahwa aktivitas yang dilakukannya hanya berjualan makanan seperti angkringan sedangkan masih banyak aktivitas penyedia jasa yang lainnya seperti halnya parkir dan berfoto bersama orang yang berdandan menyerupai hantu. Mas Kiki menyebutkan lagi bahwa orang yang menyediakan jasa foto

bersama hantu dan lain-lain merupakan ide dari komunitas hantu Yogyakarta dan kemudian komunitas tersebut memberikan ide tersebut untuk dilanjutkan oleh pemuda kampung Gowongan agar diharapkan mampu menambah lapangan pekerjaan.

5. Bapak Atin

Waktu wawancara: 15 juli 2017, siang jam 12:02-12:33 WIB

Pak Atin berprofesi sebagai tukang becak beliau bekerja sebagai tukang becak sudah dua puluh tahun yang lalu. Pak Atin sehari-hari biasanya mangkal di area Tugu dan Malioboro, akan tetapi lebih sering pak Atin menghabiskan waktu untuk mangkal di area Tugu Yogyakarta. Pak Atin sendiri apabila mangkal beliau biasa di sisi barat daya dari Tugu Yogyakarta karena di situ ada beberapa tumbuhan pergola sebagai tempat berteduh. Pak Atin berasal dari Bantul dan sudah berkeluarga, pak Atin memiliki 2 orang anak. Anak yang pertama adalah anak perempuan yang sudah berkeluarga dan pendidikan terakhir adalah sarjana pendidikan sedangkan anak yang kedua adalah anak laki-laki dan baru kelas 5 SD. Pak Atin sehari-hari mendayung becaknya dari Bantul ke tempat mangkal nya membutuhkan waktu 1,5-2 jam jadi pak Atin hanya bekerja sebagai penarik becak mulai dari pagi hingga sore hari, karena menurut beliau rumahnya terlalu jauh oleh karena itu beliau tidak bekerja hingga malam hari. Alasan mengapa pak Atin mau mangkal di area Tugu Yogyakarta karena pada saat pagi hari menurut pak Atin cukup ramai terutama pada jam pasar (Pasar Kranggan) sedangkan pada siang hari tidak terlalu

ramai/cenderung sepi. Sepengetahuan pak Atin tentang Tugu dan kawasan sekitar secara fisik tidak terlalu banyak yang berubah, adapun perubahan yang terjadi yaitu pada sisi tenggara Tugu seperti dulunya adalah bangunan sekarang menjadi diorama, dulunya belum ada pohon-pohon di sepanjang jalan Mangkubumi sekarang sudah ada, dan dulunya belum ada pembatas di kaki Tugu sekarang sudah ada pembatas dan diberi tanaman. Sedangkan bangunan-bangunan yang berada di sekitar kawasan Tugu Yogyakarta menurut pak Atin tidak ada yang berubah secara fisik akan tetapi hanya berubah secara fungsi. Pak Atin juga mengatakan bahwa kalau Tugu area sekitarnya cukup ramai pada waktu pagi hari terutama pada jam 7-9 pagi. Beliau mengatakan bahwa pada pagi hari biasanya ada kegiatan berfoto-foto di Tugu Yogyakarta seperti ada yang berfoto bersama ada juga yang hanya ingin mendokumentasikan gambar dari Tugu Yogyakarta. Menurut pak Atin beliau tidak paham dengan sejarah dari Tugu Yogyakarta, beliau hanya mengetahui adanya Tugu yang berkaitan dengan gunung Merapi dan Keraton Yogyakarta sedangkan dari segi fungsi beliau tidak mengetahui fungsi dari Tugu itu seperti apa. Pak Atin sendiri melihat area tersebut sebagai daya tarik untuk mencari nafkah dan itu terbukti bahwa pak Atin dapat menyekolahkan anaknya hingga dapat menyelesaikan pendidikan sarjana nya.

6. Mba Kia

Waktu wawancara: 18 juli 2017, malam jam 18:58-19:59 WIB

Mbak Kia adalah seorang mahasiswi asal Jakarta yang sedang melakukan praktik kerja lapangan PKL di Pakem, Sleman, Yogyakarta sebagai mahasiswi kebidanan, mbak Kia sekarang ini berumur 20 tahun dan mahasiswi kebidanan semester 4. Mbak Kia merupakan orang asli dari Jakarta dan sudah pernah datang ke Yogyakarta sebelumnya, dan kali ini mbak Kia datang yang kedua kalinya. Mbak Kia datang ke Tugu Yogyakarta bersama tiga orang teman kuliahnya, mereka baru sampai di Yogyakarta pada kemarin senin tanggal 17 juli 2017 akan tetapi pada hari kedua mereka langsung ingin datang mengunjungi Tugu Yogyakarta. Mbak Kia sendiri membawa ketiga temanya yang belum pernah ke Yogyakarta untuk berwisata di Yogyakarta sebelum mereka di tempatkan di Pakem untuk melakukan tugas dari kampus yaitu PKL. Mbak Kia merupakan *guide* untuk ketiga temanya, karena dia sebelumnya sudah pernah ke Yogyakarta oleh karena itu dia dipercayakan untuk membawah teman-temanya keliling-keliling. Alasan mbak Kia dan teman-temanya datang ke Tugu Yogyakarta karena menurut mereka Tugu Yogyakarta merupakan *icon/landmark* dari kota Yogyakarta, sedangkan informasi yang mbak Kia dapat tentang Tugu pertama kali adalah melalui media sosial. Pertanyaan tentang apa yang anda ketahui tentang Tugu Yogyakarta ataupun sejarahnya menurut sepengetahuan mbak Kia, ternyata mbak Kia di tidak tahu akan sejarah tentang Tugu Yogyakarta yang hanya dipahami oleh mbak Kia adalah Tugu sebagai *landmark*. Mbak Kia dan teman-temanya datang ke Tugu Yogyakarta hanya mengikuti orang-orang yang suka berfoto-foto di Tugu Yogyakarta dan *upload* ke media sosial.

Selain mbak Kia dan teman-temannya melakukan aktivitas berfoto-foto mereka juga melakukan aktivitas makan di *angkringan* yang berada di jalan Mangkubumi yang letaknya tidak jauh dari Tugu Yogyakarta.

7. Mas Satria

Waktu wawancara: 18 juli 2017, malam jam 20:05-20:22 WIB

Mas Satria adalah seorang remaja yang tidak melanjutkan sekolahnya lagi, dia berhenti sekolah di kelas 1 SMA. Sekarang ini mas Satria berumur 16 tahun dan lagi bekerja sebagai penyedia jasa berkostum hantu pocong yang berada di Tugu Yogyakarta. Mas Satria merupakan orang asli Yogyakarta, dia tinggal tidak jauh dari Tugu Yogyakarta yaitu di kampung Gowongan Lor/utara dan dia merupakan tetangga dari mas Kiki yang berjualan *angkringan* di jalan Mangkubumi. Mas Satria menceritakan juga bahwa pekerjaan yang sekarang ini mereka jalani merupakan ide dari komunitas hantu Jogja, oleh karena itu menurut dia bahwa dengan adanya seperti ini maka dia dapat membantu orang tuanya dalam masalah keuangan keluarga. Pertanyaan mengenai apa yang anda ketahui tentang Tugu dan kawasan sekitarnya jawab mas Satria adalah bahwa dia tidak tahu tentang sejarah akan Tugu Yogyakarta dan maknanya, yang dia tahu hanya Tugu sebagai simbol/*landmark* dari Yogyakarta. Mas Satria sering melakukan aktivitas di area Tugu Yogyakarta antara lain yaitu nongkrong bersama teman-teman sekampung dan sering membantu mas Kiki dalam berjualan *angkringan*. Mas Satria melakukan aktivitas menyediakan jasa berfoto bersama dia sebagai

hantu pocong mulai dari jam 7-11 malam pada hari-hari biasa, akan tetapi pada hari libur/*weekend* biasanya sampai jam 12 malam.

8. Bapak Mujiyanto

Waktu wawancara: 22 juli 2017, malam jam 18:38-19:32 WIB

Bapak Mujiyanto berprofesi sebagai juru parkir khusus di daerah Tugu Yogyakarta yang terletak di jalan Margo Utomo. Umur bapak Mujiyanto sekarang ini 86 tahun dan ia sudah menduda semenjak sang istri meninggal dunia. Bapak Mujiyanto memiliki 10 orang anak 12 cucu dan 4 cicit, dari semua anak dan cucu beliau tidak ada yang tinggal bersama beliau. Bapak Mujiyanto mengatakan bahwa beliau adalah yang tidak mau tinggal bersama anak atau cucu beliau karena itu merupakan prinsip dari hidup beliau. Bapak Mujiyanto sendiri orang asli Yogyakarta, beliau tinggal di kampung Gondolayu di sebelah timur laut dari tugu Yogyakarta. Bapak Mujiyanto bekerja sebagai juru parkir katanya sudah 40 tahun di tempat yang sama, akan tetapi sebelumnya beliau pernah bekerja sebagai satpam di Bank Duta dan katanya beliau merupakan ketua satpam pada bank tersebut. Alasan mengapa bapak Mujiyanto mau jadi juru parkir di tempat tersebut menurut beliau itu adalah kemauan beliau sendiri, karena sebelumnya beliau pernah bekerja sebagai satpam yang berada di tempat tersebut, jadi beliau adalah yang dianggap sebagai yang dituakan di tempat tersebut. Menurut bapak Mujiyanto bahwa beliau sedikit mengetahui tentang sejarah dari Tugu Yogyakarta, katanya Tugu Sekarang ini pernah mengalami perubahan dan dibangun kembali oleh

pemerintahan kolonial pada zaman penjajahan. Akan tetapi fungsi dari Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitar beliau tidak terlalu paham akan hal itu, yang beliau pahami bahwa Tugu Yogyakarta sekarang ini merupakan simbol dari Yogyakarta. Bapak Mujiyanto sangat paham akan perubahan di sekitar kawasan Tugu Yogyakarta, beliau mengatakan bahwa dulunya jalan di sekitar Tugu Yogyakarta sangat lebar dan bangunan-bangunanya masih sedikit tidak seperti sekarang ini. Bapak Mujiyanto menjelaskan bahwa sekarang ini beliau memiliki 3 orang anak buah untuk bekerja sebagai juru parkir di lahan miliknya dan jam kerja mereka di bagi dari pagi hingga malam hari sekitar jam 1 malam. Bapak Mujiyanto bekerja sebagai juru parkir hanya beberapa jam saja sekitar 2-3 jam dari sore hingga malam hari sedangkan ke tiga anak buahnya bekerja dari pagi hingga malam hari. Anak bapak Mujiyanto bekerja tidak jauh dari tempat kerja beliau sekitar 10 meteran, anaknya bekerja sebagai tukang *wedang ronde* di lahan milik beliau pada waktu siang hari, akan tetapi pada waktu malam hari tempatnya digunakan lagi oleh menentunya untuk berjualan makanan seperti *indo me*, nasi ayam, nasi goreng dan *penyetan*.

9. Mas Tisa

Waktu wawancara: 22 juli 2017, malam jam 20:01-20:51 WIB

Mas Tisa merupakan pegawai Alfamart yang berasal dari Magelang, ia berada di Tugu Yogyakarta untuk melepaskan penat pada hari liburannya. Mas Tisa sendiri berusia 20 tahun dan pendidikan terakhirnya adalah SMA, ia

berencana untuk melanjutkan kuliahnya akan tetapi terkendala dengan biaya karena latar belakang keluarganya yang kurang mampu. Mas Tisa bekerja di Yogyakarta baru setahun dan tempat kerjanya berada di jalan Wates KM 7. Mas Tisa sementara ini tinggal di mes yang disediakan oleh tempat yang ia bekerja yaitu Alfamart. Mas Tisa merupakan anak yang giat dalam bekerja dapat dilihat bahwa ia bekerja untuk dapat melanjutkan kuliahnya yang selama ini ia mimpikan. Mas Tisa sendiri tertarik pada jurusan ekonomi akuntansi karena pada waktu masa SMA nya dulu ia merupakan siswa dari jurusan IPS. Mas Tisa mengetahui Tugu Yogyakarta semenjak waktu ia masih sekolah dulu karena ia pernah datang ke Yogyakarta untuk menonton band-band yang tampil di Yogyakarta akan tetapi ia tidak paham akan sejarah dan perkembangan dari Tugu Yogyakarta yang ia tahu bahwa Tugu Yogyakarta merupakan *Icon* dari kota Yogyakarta seperti halnya jakarta dengan Tugu Monasnya.

10. Ibu Susi

Waktu wawancara: 22 juli 2017, malam jam 21:14-21:27 WIB

Ibu Susi merupakan pengunjung yang datang ke Tugu Yogyakarta untuk menikmati malam bersama keluarganya. Ibu Susi sendiri berasal dari Purworejo akan tetapi ia menikah dengan orang dari Yogyakarta, oleh karena itu ia sekarang tinggal di Yogyakarta. Ibu Susi sendiri sudah berkeluarga dan memiliki 2 orang anak yaitu yang pertama anak laki-laki yang berusia 4 tahun dan yang ke dua perempuan yang berusia 1 tahun. Ibu Susi sendiri

pekerjaannya merupakan ibu rumah tangga sedangkan suaminya bekerja di bengkel motor. Ibu Susi datang ke Tugu Yogyakarta bersama keluarga dan adiknya, tujuan mereka datang ke Tugu Yogyakarta adalah untuk mengantar adiknya melihat Tugu Yogyakarta dan berfoto di Tugu. Ibu Susi sudah tinggal di Yogyakarta selama 4 tahun semenjak ia menikah dengan suaminya yang merupakan orang Yogyakarta dan mereka tinggal di kampung Jogonegaran di sebelah timurnya Keraton. Ibu Susi mengetahui Tugu Yogyakarta semenjak ia menikah dengan suaminya akan tetapi sebelumnya ia pernah mendengar tentang Tugu Yogyakarta. Ibu Susi sendiri tidak paham akan sejarah dari Tugu Yogyakarta ia hanya mengetahui bahwa Tugu Yogyakarta merupakan icon dari kota Yogyakarta dan ia tidak mengetahui fungsi dari diorama yang berada di sisi tengara Tugu Yogyakarta.

11. Bapak Tejo

Waktu wawancara: 22 juli 2017, malam jam 21:28-21:51 WIB

Bapak Tejo merupakan suami dari ibu Susi, mereka datang ke Tugu Yogyakarta dengan tujuan mengantar adik iparnya untuk melihat Tugu Yogyakarta sembari mereka melepaskan penat yang sudah bekerja dalam sehari. Bapak Tejo sendiri berumur 34 tahun dan memiliki 2 orang anak yaitu laki-laki dan perempuan, ia bekerja sebagai montir di bengkel untuk menghidupkan keluarganya. Bapak Tejo tinggal di kampung Jogonegaran dan rumah yang bapak Tejo tinggal sekarang ini merupakan warisan dari kedua orang tuanya. Bapak Tejo mengetahui Tugu Yogyakarta semenjak ia masih

kecil, katanya Tugu dulu merupakan tempat berimannya bersama teman-teman oleh karena itu beliau sedikit paham akan sejarah dan perkembangan Tugu Yogyakarta. Menurut bapak Tejo bahwa Tugu pertama dulunya berbentuk bulat dan silinder dan menunjukkan contohnya yang berada di diorama tersebut akan tetapi Tugu tersebut hancur dan di ganti dengan bentuk seperti sekarang ini. Beliau menjelaskan bahwa Tugu sekarang ini merupakan hasil dari pembangunan kembali oleh Belanda yang pada zaman itu menjajah Indonesia. Menurut bapak Tejo bahwa Tugu Yogyakarta memiliki makna sebagai sumbu imajiner yang kalau digaris lurus dari pantai selatan ke gunung merapi melewati Tugu sebagai salah satu titik dari sumbu imajiner. Bapak Tejo juga menjelaskan bahwa kawasan di sekitar Tugu Yogyakarta dulunya tidak seperti ini menurut beliau bahwa dulunya jalan di sekitar kawasan tugu Yogyakarta sangat lebar dan terdapat banyak pohon-pohon seperti pohon asam dan pohon tanjung. Beliau mengatakan bahwa Yogyakarta dulu lebih enak dibandingkan sekarang karena Yogyakarta dulu tidak sepanas sekarang ini.

12. Mas Adi

Waktu wawancara: 05 Agustus 2017, malam jam 23:16-00:27 WIB

Mas Adi merupakan seorang mahasiswa yang sementara berkuliah di universitas taman siswa, mas Adi sendiri mengambil jurusan psikologi dan sudah menempuh hingga semester 7 di tahun 2017 ini. Mas Adi sekarang berumur 22 tahun dan ia berasal dari Kupang, ia juga merupakan anak bungsu

dari ke 4 bersaudara. Mas Adi tinggal di Yogyakarta sudah hampir 4 tahun lamanya dan mas Adi tinggal di Pengok. Mas Adi datang ke Tugu Yogyakarta karena ia mengantar teman-temannya yang sedang berlibur ke Yogyakarta. kata mas Adi bahwa Tugu Yogyakarta merupakan salah satu tempat tujuan wisata terutama pada malam hari, karena pada malam hari Tugu Yogyakarta sangat ramai dikunjungi. Menurut mas Adi bahwa ia tidak tahu akan perubahan dari bentuk Tugu Yogyakarta apalagi dengan fungsi dari Tugu Yogyakarta dan kawasan sekitar, yang hanya ia tahu bahwa Tugu Yogyakarta merupakan *icon*/ciri khas kota Yogyakarta. Oleh karena itu orang sering datang untuk mengabadikan foto mereka bersama Tugu Yogyakarta agar dapat *memosting* hasil foto mereka bahwa mereka sedang ada di Yogyakarta. Mas Adi juga mengatakan bahwa kalau ia datang mengantar orang ke Tugu Yogyakarta yang paling utama adalah berfoto di bawah kaki Tugu dan kemudian barulah ke bagian di ruang di sekitar Tugu seperti di ruang publik diorama karena di area tersebut terdapat tempat duduk untuk beristirahat.

Berikut merupakan rangkuman dari hasil wawancara yang dapat dibaca dalam tabel berikut ini.

Tabel: Rangkuman Hasil Wawancara

Nama	Umur	Tempat Tinggal	Asal	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Alasan Ke Tugu	Bentuk	Fungsi	Makna
							Mengetahui Sejarah perubahan Tugu dan kawasan sekitar	Mengetahui fungsi Tugu dan kawasan sekitar	Mengetahui makna Tugu dan kawasan sekitar
Rido	18	Palagan	Wonosobo	Laki-laki	-	Menunggu teman	Tahu sedikit	Tidak tahu	Tempat wisata
Indah	-	Sapen	Lampung	Perempuan	Mahasiswa	Mengantar saudara	Tahu sedikit	Titik sumbu imajiner	Tidak tahu
Herlina	-	Sapen	Lampung	Perempuan	Guru	Berwisata	Tidak tahu	Tempat wisata	<i>Icon</i>
Kiki	25	Gowongan	Yogyakarta	Laki-laki	Pedagang	Berjualan	Tahu	Titik sumbu imajiner	<i>Landmark</i>
Atin	-	Bantul	Yogyakarta	Laki-laki	Tukang becak	Tempat mangkal	Tidak tahu	Tidak tahu	<i>Landmark</i>
Kia	20	Pakem	Jakarta	Perempuan	Mahasiswa	Mengantar teman	Tidak tahu	Tidak tahu	<i>Landmark</i>
Satria	16	Gowongan	Yogyakarta	Laki-laki	Jasa hantu Tugu	Pekerjaan	Tidak tahu	Tidak tahu	<i>Landmark</i>
Mujiyanto	86	Gondolayu	Yogyakarta	Laki-laki	Tukang parkir	Pekerjaan	Tahu	Tidak tahu	<i>Landmark</i>
Tisa	20	Wates	Magelang	Laki-laki	Pegawai Alfamart	Bersantai	Tidak tahu	Tidak tahu	<i>Icon</i>
Susi	-	Jogonegaran	Purworejo	Perempuan	-	Bersantai	Tidak tahu	Tidak tahu	<i>Icon</i>
Tejo	34	Jogonegaran	Yogyakarta	Laki-laki	Montir	Bersantai	Tahu	Tidak tahu	Titik sumbu

Adi	22	Pengok	Kupang	Laki-laki	bengkel Mahasiswa	Mengantar teman	Tidak tahu	Tidak tahu	imajiner <i>Icon</i>
------------	----	--------	--------	-----------	----------------------	--------------------	------------	------------	-------------------------

